

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi penting dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan formal. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib, bidang bahasa mencakup penguasaan empat keterampilan berbahasa yang saling terkait, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis memiliki peran strategis karena selain menjadi sebuah keterampilan komunikatif, menulis juga berfungsi sebagai sarana berpikir, refleksi, dan dokumentasi pemikiran (Tarigan, 2008 dalam pandangan umum tentang keterampilan menulis). Secara hakiki, menulis berarti memindahkan gagasan dan perasaan ke dalam simbol-simbol tertulis sehingga gagasan tersebut dapat diakses dan dipahami oleh pembaca yang berbeda waktu dan tempat dari penulisnya.

Bahasa memiliki peran dasar dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, maupun wahana pengembangan budaya dan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di Sekolah Dasar (SD), pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara benar, tetapi juga agar mereka mampu memahami, mengolah, dan mengonstruksi makna melalui aktivitas berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang harus dikembangkan secara terpadu dan berkesinambungan (Abidin, 2012).

Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan menempati posisi awal dalam pemerolehan bahasa. Menyimak menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang tidak akan

mampu berbicara dengan baik apabila tidak terbiasa menyimak secara efektif, dan tidak akan mampu memahami teks bacaan secara mendalam tanpa kemampuan menyimak yang memadai, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa (Tarigan, 2015).

Menyimak bukan sekadar aktivitas mendengar bunyi bahasa, melainkan suatu proses kompleks yang melibatkan perhatian, pemahaman, interpretasi, serta penilaian terhadap pesan yang disampaikan secara lisan. Slamet (2014) menjelaskan bahwa menyimak merupakan proses aktif dan produktif yang menuntut keterlibatan kognitif peserta didik secara penuh. Dengan demikian, kemampuan menyimak tidak dapat berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan pembelajaran yang terencana, sistematis, dan didukung oleh strategi serta media pembelajaran yang tepat.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak di sekolah dasar masih belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Abidin (2016) mengungkapkan bahwa dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menyimak sering kali diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai keterampilan utama yang perlu diajarkan secara khusus. Guru cenderung lebih fokus pada keterampilan membaca dan menulis karena dianggap lebih mudah diukur hasilnya melalui tes tertulis. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menyimak kurang terstruktur dan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa.

Rendahnya kemampuan menyimak siswa sekolah dasar disebabkan oleh minimnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran menyimak sering dilakukan secara konvensional, misalnya dengan cara guru membacakan teks dan siswa diminta menjawab pertanyaan, tanpa adanya media pendukung yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Dalam konteks perkembangan kurikulum di Indonesia, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya penguatan literasi. Literasi dipahami sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri (Kemendikbud, 2022). Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak dan berbicara sebagai bagian integral dari kompetensi berbahasa.

Penguatan literasi di sekolah dasar menuntut guru untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran literasi yang relevan bagi siswa sekolah dasar adalah literasi berbasis teks naratif, seperti cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa SD karena bersifat imajinatif, memiliki alur yang jelas, serta mengandung pesan moral yang mudah dipahami (Danandjaja, 2014).

Cerita rakyat Nusantara merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai karakter, sosial, dan budaya. Menurut Hidayat (2018), cerita rakyat memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu mengintegrasikan aspek bahasa, budaya, dan karakter secara simultan.

Pemanfaatan cerita rakyat Nusantara sebagai media literasi dalam pembelajaran menyimak sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Media pembelajaran yang dekat dengan latar budaya siswa diyakini mampu meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran menyimak dapat membantu siswa

memahami isi teks secara lebih mendalam karena cerita tersebut memiliki struktur naratif yang jelas dan familiar.

Selain itu, Abidin (2017) menegaskan bahwa pembelajaran literasi berbasis budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam membangun identitas dan karakter peserta didik. Melalui cerita rakyat Nusantara, siswa tidak hanya belajar menyimak, tetapi juga belajar mengenal nilai-nilai kearifan lokal, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik.

Pemanfaatan cerita rakyat Nusantara sebagai media literasi dalam pembelajaran menyimak belum sepenuhnya dioptimalkan, khususnya di sekolah dasar daerah. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Trenggulunan I Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran menyimak masih cenderung menggunakan metode ceramah dan membaca teks secara langsung dari buku paket. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas, sehingga pembelajaran menyimak belum sepenuhnya mampu menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Hasil diskusi awal dengan guru kelas VI menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita yang disampaikan secara lisan. Siswa juga masih kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita, seperti tokoh, latar, dan alur, serta menyimpulkan pesan yang terkandung dalam cerita. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan menyimak siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat membantu

siswa memusatkan perhatian, memahami materi, serta meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penggunaan media literasi berupa cerita rakyat Nusantara dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menyimak siswa kelas VI sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan akan upaya peningkatan kemampuan menyimak siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Penelitian mengenai penggunaan media literasi cerita rakyat Nusantara untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN Trenggulunan I Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menyimak berbasis literasi dan budaya lokal.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. pembelajaran menyimak cerita belum menggunakan model pembelajaran secara bervariasi sehingga siswa mudah bosan,
2. pelaksanaan pembelajaran menyimak kurang efektif,
3. kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur dalam cerita,
4. kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita,

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan media literasi cerita rakyat Nusantara dalam pembelajaran menyimak siswa kelas VI SDN Trenggulunan I?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan menyimak siswa melalui penggunaan media cerita rakyat Nusantara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses penggunaan media literasi cerita rakyat Nusantara dalam pembelajaran menyimak.
2. Peningkatan kemampuan menyimak siswa setelah penggunaan media cerita rakyat Nusantara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran menyimak dan literasi berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru: sebagai alternatif media pembelajaran menyimak yang inovatif dan kontekstual.
- b. Bagi Siswa: meningkatkan kemampuan menyimak serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya Nusantara.
- c. Bagi Sekolah: sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program literasi sekolah.

#### **F. Definisi Istilah**

1. Media literasi adalah sarana pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa, khususnya kemampuan menyimak.
2. Cerita rakyat nusantara adalah cerita tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan diwariskan secara lisan.

3. Kemampuan menyimak adalah kemampuan siswa dalam mendengarkan, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan lisan.